

## ANALISIS SOLIDARITAS DAN SURVIVALITAS PEDAGANG MADURA DI PASAR TRADISIONAL SURABAYA

Nur Azizah Hidayat; Achmad Hariri; Umar Sholahuddin  
Universitas Muhammadiyah Surabaya

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the solidarity and survival of madura traders in traditional markets of Surabaya. This study used qualitative research, with. In this research, the madura trader community in Surabaya traditional market has high solidarity. There are several factors that encourage this attitude of solidarity, firstly, equally abroad (coming from the same tribe), secondly, equally one wholehearted fate, third, there is the trinity of "dibhi" (brother himself), the fourth, the similarity factor local language in communicating. From this factor the creation of a harmonious condition among traders, mutually intertwined, mutually beneficial among actors, whose capital assistance is for moderate workers with business capital and other non-non-material assistance. This attitude of solidarity will have an impact on the survival of Madura's traders in traditional markets in Surabaya. The higher the trader's solidarity the higher the survival rate.*

*Keywords: Madura's traders, Solidarity, Survivalitas, Traditional Market Surabaya.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis solidaritas dan kelangsungan hidup pedagang madura di pasar tradisional Surabaya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan. Dalam penelitian ini, masyarakat pedagang madura di pasar tradisional Surabaya memiliki solidaritas yang tinggi. Ada beberapa faktor yang mendorong sikap solidaritas ini, pertama, sama-sama di luar negeri (berasal dari suku yang sama), kedua, sama-sama satu takdir sepenuh hati, ketiga, ada trinitas "dibhi" (saudara sendiri), yang keempat, kesamaan faktor bahasa daerah dalam berkomunikasi. Dari faktor inilah terciptanya kondisi yang harmonis diantara para pedagang, saling terkait, pelaku yang saling menguntungkan, yang bantuan modal untuk pekerja moderat dengan modal usaha dan bantuan material non material lainnya. Sikap solidaritas ini akan berdampak pada kelangsungan usaha pedagang Madura di pasar tradisional di Surabaya. Semakin tinggi solidaritas trader semakin tinggi tingkat kelangsungan hidup.

Kata kunci: Pedagang Madura, Solidaritas, Survivalitas, Pasar Tradisional Surabaya.

### PENDAHULUAN

Pembangunan di negeri ini masih berpusat di Kota-kota besar saja. Minimnya lapangan kerja di daerah membuat banyak anggapan bahwa kota adalah tempat bekerja yang lebih menjanjikan, untuk mengadu nasi dan mencari kelayakan hidup. Wajah kota pun berubah, kepadatan penduduk menjadi tinggi, dan semakin tinggi pula laju pertumbuhan penduduk serta pemerataan pembangunan yang tidak ditangani dengan semestinya. Inilah cikal bakal urbanisasi dengan segudang permasalahan (<http://sosbud.kompasiana.com/2012>).

Ada tiga etnis di Indonesia yang dikenal banyak bergelut dalam dunia usaha (bisnis), sekaligus sebagai petualang (perantau), yakni Minang, Madura, dan Bugis. Ketiga perantauan ini sangat ulet dalam menekuni sektor informal sehingga kemandiriannya dalam bidang usaha tidak diragukan lagi (Muhammad Djakfar, 2011).

Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta, banyak masyarakat urban yang mencari pekerjaan di Surabaya, salah satunya adalah orang Madura. Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Surabaya mencatat arus urbanisasi ke Surabaya mencapai angka 31.000 orang/tahun. Sangat tidak seimbang dibanding jumlah lapangan kerja di sektor formal yang hanya menampung 9 ribu-10 ribu orang per tahun (<http://www.kabarbisnis.com/>).

Dari sedikitnya lapangan pekerjaan yang disediakan maka para perantau mau tidak mau harus bekerja keras untuk bertahan hidup (*Survive*). Penyebab Masyarakat Madura senang merantau, disamping geografis Madura yang relatif gersang dan kurang cocok untuk bercocok tanam, juga dikarenakan oleh mental orang Madura yang sangat suka merantau serta etos kerja yang tinggi. Sehingga orang Madura akan mencari kerja kemana saja asal menghasilkan *pesse* (uang).

Selain juga karena faktor lingkungan (sosiologis-adat-tradisi) yang mendorong agar siapa pun sebagai orang Madura, harus bekerja keras (*nyare engon*) untuk diri dan keluarganya. Jika tidak, masyarakat akan memberikan stigma sebagai pemalas (*atonggul to'ot*), tidak cakap (*ta' brenteng, ta' pettel, ta' bilet*), kawin hanya bermodalkan alat kemaluan (*gun abandha peller*), dan kata-kata lain yang bisa menurunkan rasa harga diri (Dr. A. Latief Wiyata, 2002).

Berdagang adalah pilihan terbanyak bagi perantau yang berasal dari Madura, khususnya perantau dari Madura di Surabaya. Sehingga akan ada hal yang ditimbulkan dari relasi antar pedagang Madura di tanah rantuanya, yakni suatu budaya baru dalam menjalani ruang sosialnya, baik itu antar komunitas pedagang Madura atau dengan pedagang perantauan lainnya.

Ada banyak hal yang menarik dari para pedagang perantauan Madura yang tidak dimiliki oleh perantauan dari manapun, Hal ini disebabkan oleh faktor budaya asal masyarakat Madura yang sangat erat secara emosional antara individu satu dengan individu lainnya. Sehingga ketika merantau di kota orang maka budaya ini akan semakin nampak terlihat.

Di antara budaya yang melekat dalam diri masyarakat Madura dan akan terafiliasi menjadi budaya perantauan Madura adalah sikap solidaritas dalam mempertahankan hidup antara komunitas Madura. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku orang Madura, etos kerja Madura, tingkat survivalitas pedagang Madura.

Maka dari itu tidak heran jika orang Madura ada di mana-mana dalam berpetualang untuk mengais rejeki, Keadaan inilah yang menyebabkan sikap budaya orang Madura tidak seperti yang di stereotipkan selama ini; orang Madura keras dan suka carok.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana tingkat Solidaritas Komunitas Pedagang Madura di Pasar Tradisional Surabaya.
- 2) Bagaimana tingkat Survivalitas Komunitas Pedagang Madura di Pasar Tradisional Surabaya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui dan menganalisis tingkat Solidaritas Komunitas Pedagang Madura di Pasar Tradisional Surabaya.
- 2) Mengetahui dan menganalisis tingkat Survivalitas Komunitas Pedagang Madura di Pasar Tradisional Surabaya

## TINJAUAN TEORITIS

### Solidaritas Sosial

Veeger, K.J. (1992) dalam Desyana 2013 mengutip pendapat Durkheim yang membedakan solidaritas sosial dalam dua kategori, yaitu: *pertama*, Solidaritas sosial mekanik merupakan adanya kesadaran kolektif. Kepribadian individu diserap sebagai kepribadian kolektif sehingga individu saling menyerupai satu sama lain. Solidaritas mekanik pada suatu "kesadaran kolektif" bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat yang sama. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, suku, budaya, sentimen dan sebagainya.

*Kedua*, Solidaritas organik yaitu ditandai oleh heterogenitas dan individualitas yang semakin tinggi, bahwa individu berbeda satu sama yang lain. Dalam solidaritas ini pembagian kerja sudah sangat ketat, sehingga antara satu individu memiliki interdependensi (ketergantungan) dengan yang lainnya. Sehingga dengan demikian spesialisasi pekerjaan makin rumit dan terstruktur, antara individu memiliki kompetensi yang berbeda-beda sehingga hubungan antara individu akan berjalan relative kaku karena sudah ditentukan. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan-perbedaan di tingkat individu, yang kemudian merombak kesadaran kolektif.

Untuk mempermudah perbedaan solidaritas mekanik dengan solidaritas organik Johnson (1986:188) mengklasifikasikan sebagai berikut;

Table 1; Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Organik

No	Organik	Mekanik
1	Pembagian kerja rendah	Pembagian kerja tinggi
2	Kesadaran kolektif kuat	Kesadaran kolektif lemah
3	Hukum represif dominan	Hukum restitutif dominan
4	Konsensus terhadap pola-	Konsensus pada nilai-nilai
5	pola normatif penting	abstrak dan umum penting
6	Individualitas rendah	Individualitas tinggi
7	Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	Badan-badan kontrol social yang meng hukum orang orang yang menyimpang

8	Secara relatif saling ketergantungan itu rendah	Saling ketergantungan yang tinggi
9	Bersifat primitif atau pedesaan	Bersifat industrial perkotaan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini lebih banyak mendasarkan pada pengumpulan data kualitatif yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan kajian tentang aktivitas sosial, kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa (Endraswara, 2006). Berkaitan dengan tema penelitian ini, Pendekatan tersebut dipilih untuk menggali informasi yang mendalam mengenai konsep solidaritas dan survivalitas pedagang etnis Madura di pasar tradisional Surabaya.

Subjek penelitian ini adalah pedagang etnis Madura di pasar tradisional Surabaya yang berlokasi di beberapa pasar tradisional Kota Surabaya; Pasar Keling, Pasar Mulyorejo; Pasar Bulak; dan Pasar Pabean. Adapun penentuan informan dan lokasi pasar ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yakni informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dipilih dengan sifat yang sudah diketahui sebelumnya.

Adapun objek penelitian dipusatkan pada tingkat solidaritas dan survivalitas pedagang Madura di pasar tradisional Kota Surabaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yakni; observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan melalui *Focus Group Discussion*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisa kualitatif, artinya data-data yang telah diperoleh dikumpulkan, kemudian diseleksi dan dianalisis secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang telah disajikan guna memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran solidaritas antar pedagang Madura di pasar tradisional Surabaya dapat lebih dijelaskan dari berbagai penuturan yang disampaikan oleh para informan penelitian, yaitu sebagai berikut:

Lokasi Pasar Bulak, *pertama*; dengan informan bernama Siti Musriah (42 tahun), tingkat pendidikan tamatan SMA merupakan perantau dari Bangkalan Madura, sudah merantau dan menjadi pedagang di Kota Surabaya selama 15 tahun. Sebelum merantau ke Surabaya, Siti Musriah sempat menjadi TKW di Saudi Arabia dan pernah juga berprofesi sebagai tukang jahit di kampung halaman Bangkalan. Menurut penuturan Siti Musriah menggeluti dunia perdagangan di Kota Surabaya karena memberikan penghasilan yang lebih besar.

Selama menjadi pedagang di Pasar Bulak, permasalahan yang dihadapi salah satunya adalah masalah permodalan. Dalam mengatasi masalah permodalan tersebut Siti Musriah menyatakan bahwa Siti mendapatkan pinjaman uang yang diperoleh dari hasil meminjam kepada pedagang sesama Madura dengan perantara suami. Meskipun tidak ada paguyuban yang khusus mewadahi permasalahan para pedagang, namun Siti Musriah mengatakan setiap masalah-masalah yang timbul diselesaikan secara kekeluargaan. Siti Musriah juga menuturkan telah merasakan kenyamanan berdagang di pasar tersebut, karena adanya kerukunan sesama pedagang.

*“Kalau enggak merasa nyaman ya saya sudah enggak disini mas, pengelolaan dan peran pemilik pasar juga bagus”* ungkap Siti Musriah.

Informan *Kedua*; Afifah (38 tahun), tingkat pendidikan tamatan SMP, adalah seorang pedagang yang berasal dari Sumenep Madura. Afifah sejak kecil bersama sang ayah sudah merantau ke Surabaya untuk berdagang. Permasalahan yang dihadapi oleh Afifah sebagai pedagang juga permasalahan modal, dengan cara yang sama, biasanya Afifah juga meminjam kepada sesama pedagang Madura, dan terkadang juga harus meminjam ke pegadaian.

Informan menuturkan bahwa ketiadaan paguyuban pedagang Madura di pasar tidak mengurangi hubungan komunikasi yang harmonis antar pedagang, terutama antar pedagang, dan Ia mengakui bahwa rasa persaudaraan dan komunikasi yang terjalin apalagi dikarenakan oleh penggunaan bahasa daerah yang sama.

*Ketiga*; Abdul (49 tahun), tingkat pendidikan tamatan SD, adalah pedagang yang berasal dari Bangkalan Madura. Ia merantau ke Surabaya Sejak tahun 1994. Ia mengatakan berdagang lebih

menyenangkan karena tidak perlu diatur oleh atasan. “*Saya modalnya kecil mas, kalau orang jualan modalnya cuma jujur saja*”. Tuturnya

Abdul juga menyatakan bahwa setiap ada masalah sesama pedagang selalu menunjukkan rasa kepedulian, hingga Ia tidak ada niat untuk pindah dari pasar Bulak. Ketika ditanya bagaimana keharmonisan itu terjalin informan menjawab “*Ya itu tadi saling berkomunikasi, biasanya ngobrol-ngobrol pas siang Mas, kan siang-siang sepi pasar, saya sempatkan untuk ngobrol-ngobrol dengan sesama pedagang*” ungkapnya.

*Keempat*; Nur Lia (34 tahun), tingkat pendidikan tamatan SMP, adalah pedagang dari Bangkalan Madura. Ia merantau ke Surabaya sejak tahun 2002. Ia menuturkan bahwa Solidaritas yang sering nampak di Pasar ini adalah terkait dengan saling bantu antar pedagang, “*Iyalah mas, kalau engga hutang ke pedagang yang lain kan saya bisa rugi, bisa-bisa saya ga jualan lagi*”

Nur Lia selalu terbuka pada pedagang yang lain, semakin lama Ia berdagang semakin erat juga hubungan pertemanan antar pedagang. “*Kita kan sudah lama disini mas, udah saling kenal udah lama. Ya saya ngomong ke pedagang yg lainnya, kalau ada masalah modal sih gitu*”.

“Saya ya sangat senang, masih ada yang peduli sesama pedagang gitu. Tapi, kalau keseringan juga enggak enak, tapi gantian, kalau ada pedagang yang kesulitan saya juga bantu kalau saya bisa Mas” ungkapnya.

*Kelima*; Jinizah (51 tahun), tingkat pendidikan tamatan SD, adalah pedagang yang berasal dari Sumenep. Sebelum di Surabaya Jinizah pernah merantau ke Kalimantan, ia menceritakan suka dukanya, terlebih pada saat krisis moneter tahun 1998 sehingga pedagang sepertinya harus kehabisan modal dan gulung tikar tapi untungnya banyak keluarga yang sudah sukses berdagang di Surabaya sehingga di pinjami modal sama keluarga.

“Disini dulu sebelum tahun 1998 ada paguyuban, setelah itu bubar soalnya engga ada kemajuan, dan malah banyak yang gulung tikar ditahun itu, makanya banyak yang menghilangkan paguyuban tersebut” ungkapnya.

Informan juga mengungkapkan rasa kenyamanan dikarenakan banyaknya pedagang yang punya solidaritas tinggi dengan sesama pedagang, solidaritas tersebut dibangun dengan komunikasi yang baik dan intim dengan menggunakan bahasa madura.

“Ya mungkin saya kadang berempati ke pedagang lain sehingga banyak yang menghargai saya disini, Ya dengan saling ngobrol, Saling berempati dan melihat kawan sesama pedagang” tuturnya.

Lokasi Pasar Pacar Keling Surabaya, dengan informan *pertama*; Mayati, tingkat pendidikan SD, sudah merantau ke Surabaya selama 35 tahun yakni sejak Ia masih duduk di bangku SD. Adapun alasan Mayati merantau ke Surabaya adalah karena kota Surabaya sebagai kota pusat perdagangan. Masalah yang dihadapi Ibu Mayati ketika berdagang adalah terkait Masalah Permodalan; apalagi ketika harga beli barang cenderung mengalami kenaikan. Namun Informan mengungkapkan bahwa antar pedagang seringkali saling membantu, terutama dengan cara memberikan pinjaman pada yang membutuhkan.

*Kedua*; Rodiah, tingkat pendidikan SD, merantau sejak tahun 2003, ia mengungkapkan alasan merantau menjadi pedagang di Kota Surabaya Karena ada nilai lebih dan dagangan cepat habis ( daya Tawar Tinggi) sedangkan di Madura lebih sukar mencari uang.

Kendala yang Beliau alami hampir sama dengan pedagang lainnya, yakni masalah modal, selain itu, selama ini Beliau juga terhambat karena sakit-sakitan dan membutuhkan biaya untuk berobat. Seringkali Beliau hampir gulung tikar, tapi tetap mempertahankan usaha dagangnya dengan sering meminjam ke pedagang lain, terutama pedagang yang berasal dari Madura juga.

Lokasi Pasar Sutorejo, pertama; Siti (49 tahun) berasal dari Bangkalan Madura, Ia sudah 9 tahun merantau di kota Surabaya, Ia mengatakan masalah yang sering dihadapi adalah masalah keamanan

“disini keamanannya kurang, pernah ada pertengkaran antara sesama pedagang dan pihak disini kurang mampu menangani, Itu saja Mas, kalau soal modal saaya tidak butuh modal banyak-banyak karena hanya berjualan pisang, ini sangat mudah meskipun kadang sepi dan pisang saya membusuk, ya harus saya buang, ya begitu resiko nya.”

Siti dalam keseharian selalu berkoordinasi dengan sesama pedagang, khususnya pedagang dari Madura, alasannya adalah karena nyambung diajak ngobrol.

“kadang saya langsung mengajak orang-orang yang mau saja untuk langsung melaporkan jika penangan di pasar ini kurang baik, ya karena mereka juga kebanyakan teman saya dari kampung jadi nyambung untuk diajak kompromi, saya bersyukur, Alhamdulillah punya teman-teman yang baik khususnya dari Madura, tapi yang lainnya juga baik.”

*Kedua*; Hj. Fatimah, tingkat pendidikan SMA, Ia berasal dari Sampang, ia merantau ke Surabaya sejak tahun 1985 hingga sekarang, disini Ia berdagang sayuran, buah, rempah-rempah, dan bahan pokok

lainnya. Awal merantau ke Surabaya dikarenakan banyak keluarga yang berasal dari Kota Surabaya, selain itu juga atas ajakan teman dari kampung.

Masalah permodalan menjadi masalah utama bagi Ibu Hj. Fatimah, ia mengatakan bahwa berasal dari keluarga yang kurang mampu, sebelum merantau ia berjualan rujak cingur dengan mendorong gerobak jualan, jaman dulu masih sangat susah akhirnya ia bertekad untuk pergi ke Jawa yang juga ada salah satu teman saya mengajak merantau ke Surabaya, ia selalu berusaha keras, pekerjaan apapun yang penting halal akan dilakukan.

Ketika ada masalah modal, ibu Fatima sering dibantu oleh teman sesama pedagang *“saya senang, meskipun ada beberapa pedagang buah disini tapi terkadang ketika kita saya berhutang, ya kalau mereka ada rezeki pasti memberikan bantuan nya.”*, komunikasi sesama pedagang disini mayoritas menggunakan bahasa Madura, *“kalau sya sudah lama disini sudah kenal semua juga jadi saya saling menjaga komunikasi dan saling tegur sapa sama pedang lainnya.”*

*Ketiga; Nasir* kelahiran Pamekasan, Tingkat pendidikan SD, ia sejak tahun 2010 merantau ke Surabaya, ia mengatakan bahwa masalah modal yang sering menimpa dagangannya, *“kalau soal modal saya kadang minjam juga kalau dalam kondisi tidak memungkinkan.”*

Lokasi Pasar Pabean, pertama; Ibu Aisyah, ketika ditanya tentang hubungan antara pedagang Madura ketika beraktifitas di pasar tradisional, Informan mengatakan; *“ada perbedaan hubungan antara sesama pedagang Madura dan pedagang Madura dengan pedagang non-Madura. Kalau sesama pedagang Madura kita saling membantu dan rasa “tretan” persaudaraan itu sangat tinggi. Meskipun itu baru kenal, kalau sama-sama pedagang dari Madura pasti akan diperlakukan seperti saudara. Dan juga mengenai bahasa, rata-rata orang Madura enggan melepaskan bahasa daerah, meskipun orang Madura berada di daerah orang lain, nah, inilah yang menyebabkan hubungan antara sesama pedagang Madura cair dalam berhubunga, gitu mas”*

*Kedua; Atikah* (44 tahun) ketika ditanya hubungan keseharian mereka berkomunikasi di pasar. Informan mengatakan *kalo soal komunikasi masih menggunakan bahasa Madura mas, dan kalau ada pembeli yang menggunakan bahasa Madura dijamin oleh dikasih harga murah.”*

Selain pedagang, dengan pertimbangan kebutuhan maka informan pada penelitian ini juga berasal dari ketua Asosiasi Pasar, dalam hal ini Ketua Asosiasi Pasar Sutorejo, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui peran pasar dalam menjaga harmonisitas antar pedagang dan peran paguyuban dalam menjaga survivalitas pedagang.

*Pertama; Eny Nurul* (Ketua paguyuban pasar sutorejo), Ia kelahiran Surabaya, Tingkat pendidikan SI Ekonomi, Ia mengungkapkan tentang fungsi dan peran paguyuban bagi pedagang diantaranya; *sharing*,

*“kita membuka wadah atau tempat untuk para pedagang missal ada permasalahan antar sesama pedagang jika terjadi perselisihan kita bisa memberikan pencegahan terhadap kedua belah pihak, dan jika terjadi pertengkaran sering ada dari anggota kami yang menghentikan kejadian tersebut. Bahkan dulu pernah ada kejadian “pencalokan” tetapi kami atasi dengan cara musyawarah terlebih dahulu kalau tidak ya kami laporkan ke pihak yang berwajib”*.

Paguyuban tidak membebedakan antara satu pedagang dengan pedagang yang lain, biasanya jika ada anggota baru langsung bisa beradaptasi dan yang lama pun bisa menerima. Ketika ada masalah; langkah pertama yang dilakukan yakni dengan memberikan pengertian dan musyawarah karena justru yang bukan merupakan anggota paguyuban masih memiliki sifat individualis.

### **Solidaritas Pedagang Madura**

Manusia tidak hidup diruang hampa, manusia senantiasa akan membutuhkan satu sama lain. Sebagai manusia yang berbudaya, manusia perlu hidup berdampingan. Kebutuhan sosial timbul karena tuntutan hidup bersama masyarakat. Dari kebutuhan sosial ini maka timbullah keinginan bekerjasama dan saling menolong. Menurut Charles H. Cooley kerjasama ini timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan. Dari uraian diatas yang merupakan hasil dari interview dengan informan dapat diketahui bahwa kerjasama yang dilakukan oleh pedagang Madura didasari oleh persamaan suku, yaitu Madura, kesukuan yang menyatukan mereka sehingga interaksi dengan sesama pedagang Madura begitu intens.

Madura membangun interaksi sosial sesuai dengan unsur-unsur primordial Madura. Sebab, dalam realitas kehidupan sehari-hari, unsur-unsur primordial menjadi pengikat utama dalam membentuk suatu identitas etnik. Unsur-unsur ini meliputi antara lain genealogi dan kekerabatan (kinship), sistem kepercayaan (religi dan agama), bahasa atau dialek serta kebiasaan-kebiasaan sosial lainnya (A. Latief Wiyata; 2008).

Dalam pergaulan sehari-hari, seperti di tempat-tempat publik, bahasa lokal biasanya sudah merupakan bahasa komunikasi dan interaksi sosial perantau Madura dengan penduduk setempat. Sebagai sarana interaksi sosial, penguasaan bahasa lokal ternyata tidak hanya untuk mengekspresikan diri, tetapi juga menjadi sarana untuk mempermudah akses terhadap sumber daya ekonomi lokal. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara di mana solidaritas sosial terbentuk, perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008).

Bahasa 'ibu' bagi pedagang Madura menjadi sangat penting dalam menumbuhkan rasa solidaritas antar pedagang, hal ini dapat dilihat dari interaksi sehari-hari dipasar, mulai dari pembahasan yang serius hingga pada bahasa candaan menggunakan bahasa Madura. Mayoritas pedagang Madura yang berdagang di pasar-pasar tradisional Surabaya dalam tutur spanya masih menggunakan bahasa asal (madura), tanpa memperhatikan *background* pembelinya.

Seperti yang diungkapkan Ibu Aisyah "*ada perbedaan hubungan antara sesama pedagang Madura dan pedagang Madura dengan pedagang non-Madura. Kalau sesama pedagang Madura kita saling membantu dan rasa "tretan" persaudaraan itu sangat tinggi. Meskipun itu baru kenal, kalau sama-sama pedagang dari Madura pasti akan diperlakukan seperti saudara. Dan juga mengenai bahasa, rata-rata orang Madura enggan melepaskan bahasa daerah, meskipun orang Madura berada di daerah orang lain, nah, inilah yang menyebabkan hubungan antara sesama pedagang Madura cair dalam berhubunga, gitu mas*

Namun setelah pembeli itu tidak mengerti baru pedagang madura itu menggunakan bahasa persatuan (bahasa Indonesia). Dan yang menarik, jika yang membeli itu menggunakan bahasa madura dalam menawar barang, maka harganya relatif lebih murah dari harga tawaran yang menggunakan bahasa indonesia atau bahasa lokal lainnya.

Seperti yang diungkapkan email durkhem, bahwa solidaritas sosial manusia itu dibagi dua, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik, adapun bentuk Solidaritas Mekanik pedagang Madura merupakan solidaritas mekanik, yang mana nilai-nilai kekeluargaan sebagai sebuah nilai yang dianggap sekral bagi pedagang Madura. Kondisi ini dilihat dari adanya interaksi yang begitu intens serta saling membantu antar pedagang ketika salah satu dari mereka ada masalah. Seperti yang dikatakan oleh informan, Atikah (44 tahun) ketika ditanya hubungan keseharian mereka berkomunikasi di pasar. Informan mengatakan "*kalo soal komunikasi masih menggunakan bahasa Madura mas, dan kalau ada pembeli yang menggunakan bahasa Madura dijamin oleh dikasih harga murah.*"

Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanis ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif, dimana mereka mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan karena nilai-nilai keagamaan yang masih sangat tinggi, menandai masyarakat yang masih sederhana, kelompok manusia tinggal tersebar, masing-masing anggota pada umumnya dapat menjalankan peran yang diperankan oleh orang lain, pembagian kerja belum berkembang dan hukuman yang terjadi bersifat represif yang dibalas dengan penghinaan terhadap kesadaran kolektif sehingga memperkuat kekuatan diantara mereka (James M. Henselin; 2006).

Disamping itu cara interaksi mereka begitu harmonis, hal ini dilihat dari pedagang yang selalu membaaur antara yang lain serta tetap saling bekerjasama dalam melakukan kegiatan/pekerjaannya, pekerjaan dilakukan secara kolektif dan penuh tanggung jawab itulah yang mendasari betapa kuatnya rasa kebersamaan yang dimiliki oleh pedagang Madura.

Kondisi harmonis ini dapat penuturan informan, Abdul yang menyatakan bahwa setiap ada masalah sesama pedagang selalu menunjukkan rasa kepedulian, hingga Informan tidak ada niat untuk pindah dari pasar Bulak. Ketika ditanya bagaimana keharmonisan itu terjalin informan menjawab "*Ya itu tadi saling berkomunikasi, biasanya ngobrol- ngobrol pas siang Mas, kan siang-siang sepi pasar, saya sempatkan untuk ngobrol-ngobrol dengan sesama pedagang*" ungkapnya.

Kemudian informan yang lain, Jinizah (51 tahun), juga mengungkapkan rasa kenyamanan dikarenakan banyaknya pedagang yang punya solidaritas tinggi dengan sesama pedagang, solidaritas tersebut dibangun dengan komunikasi yang baik dan intim dengan menggunakan bahasa madura. "*Ya mungkin saya kadang berempati ke pedagang lain sehingga banyak yang menghargai saya disini, Ya dengan saling ngobrol, Saling berempati dan melihat kawan sesama pedagang*" tuturnya.

Nampak berbeda dengan solidaritas organik dimana ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi (Kamanto Sunarto, 2004: 128). Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organik bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 90-91)

Solidaritas organik berasal dari pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial, lebih berakar di dalam peredaran ketimbang kesamaan, pembagian kerja yang semakin spesifik. Kumpulan masyarakat yang semakin meningkat, menuntut solidaritas yang didasarkan atas diferensiasi, bermacam-macam fungsi dan pembagian kerja, menjadi inti solidaritas organik. (Jacobus Ranjabar, 2008). Model solidaritas organik ini belum nampak dari interaksi yang dilakukan oleh komunitas pedagang madura, karena fokus dari hubungan atau interaksi mereka dalam bentuk kerja yang homogen.

Bentuk solidaritas juga diwujudkan dalam hal saling kerjaama antar pedagang madura, mulai dari kerjasama fisik maupun dalam bentuk rasa empati yaitu dengan wujud membantu pedagang yang ada masalah, khususnya terkait dengan modal, hal ini seperti diungkapkan oleh informan Hj. Fatimah, informan mengatakan ketika ada masalah modal, ibu Fatima sering dibantu oleh teman sesama pedagang “*saya senang, meskipun ada beberapa pedagang buah disini tapi terkadang ketika kita saya berhutang, ya kalau mereka ada rezeki pasti memberikan bantuan nya*”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan Nur Lia (34 tahun), “*Iyalah mas, kalau engga hutang ke pedagang yang lain kan saya bisa rugi, bisa-bisa saya ga jualan lagi. Saya ya sangat senang, masih ada yang peduli sesama pedagang gitu. Tapi, kalau keseringan juga enggak enak, tapi gantian, kalau ada pedagang yang kesulitan saya juga bantu kalau saya bisa Mas*” ungkapnya.

Selain persoalan modal yang sering menghantui pedagang, juga masalah keberadaan mereka yang sering kali mendapat ‘ancaman’, seperti adanya penertiban seringkali mengancam/mengganggu aktivitas mereka, dengan kondisi tersebut rasa senasib dan sepenanggungan muncul, sehingga solidaritas dalam bentuk kerjasama timbul dan bahkan semakin besar. Seperti yang dikatakan Soerjono Soekanto, (2006: 66), kerjasama timbul karena adanya orientasi orang-porseorangan terhadap kelompoknya (yaitu dan kelompok lainnya). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada gangguan dari luar yang mengancam eksistensinya, atau ada tindakan yang mengganggu secara tradisional atau institusional yang telah tertanam didalam kelompok tersebut.

Tindakan serupa juga nampak ketika sebageian dari pedagang madura mendapat tindakan represif oleh penguasa (baik penguasa pasar maupun institusi pemerintah), solidaritas anatar pedagang madura semakin tinggi karena rasa persaudaraan dan solidaritas yang mengharuskan mereka saling membantu dan melindungi serta menghadapi persoalan tersebut secara bersama-sama.

### **Survivalitas Pedagang Madura**

Manusia dalam hidup dan kehidupan ini paada dasarnya pasti memiliki masalah, baik itu masalah besar maupun masalah yang relatif kecil, terlebih menyangkut masalah ekonomi. Ditengah keadaan komunitas pedagang madura sebagai pendatang tentunya masalah yang terkait dengan persoalan ekonomi akan senantiasa muncul.

Sama halnya semua manusia di bumi, pedagang madura dalam menjalani hidup dan bisa surviv di Kota Surabaya harus memenuhi kebutuhan dasarnya (pokok) meliputi makan, minum, pakaian, tempat tinggal pengobatan dan seterusnya, hingga kebutuhan sosial-budaya yang dikenal dengan kebutuhan sekunder.

Setiap manusia di bumi ini tentunya ingin menjalani kehidupan yang nyaman dan tentram. Seorang penulis besar bangsa Rusia, Leo Palstoy menyatakan bahwa bekerja merupakan syarat mutlak dan tak dapat dielakkan dalam kehidupan. Sedangkan Mahatma Gandhi menuturkan “*kalau modal adalah kekuatan, demikian kerja*”. Inilah yang menjadi dasar mengapa pedagang Madura berani keras demi kehidupan yang dijalaninya, maka demi memenuhi keperluan hidup yang banyak itu tidak ada cara lain selain bekerja dan mencari uang.

Model survivalitas pedagang Madura nampak dari lamanya bedagang dipasar tradisional Madura. Semakin lama ia bertahan berdagang di pasar maka hal itu menandakan pedagang tersebut dapat *survive*. Adapun contoh dari survivalitas pedagang Madura tersebut dapat dilihat dari seringnya pedagang mendapat perlakuan yang kurang nyaman dari pedagang maupun dari preman yang ada dipasar, mulai dari tidak mendapatkan lapak sebagai tempat untuk berjualan hingga diusir oleh satpol PP karna dirasa tidak memiliki persaratan untuk berjualan di pasar tersebut.

Ada lagi persoalan modal dan kerugian dalam berdagang, hal tersebut seringkali membuat pedagang patah arang dan putus asa, namun karena solidaritas antar pedagang, ketika ada satu pedagang memiliki masalah dalam perdagangannya maka mereka antara pedagang Madura saling membantu. Sehingga dengan adanya bantuan dari pedagang yang lain dapat saling menguatkan dan menumbuhkan solidaritas.

Hubungan anantara solidaritas dan survivalitas sangat erat, solidaritas yang tumbuh antar pedagang berdampak pada tingkat survivalitas pedagang, hal ini dapat dilihat dalam table berikut; Table 2; hubungan solidaritas dengan tingkat survivalitas.

No.	Solidaritas	Survivalitas
1	Bahasa Madura sangat dominan dalam tawar menawar barang dipasar tersebut. Karena solidaritas pedagang Madura sangat tinggi terhadap pedagang yang bisa berbahasa Madura.	Adanya kesadaran bahwa saudara sesama madura itu mempengaruhi kenyamanan dalam hidup di kota perantauan.
2	Pada pedagang Madura sangat mengiginkan suatu persatuan yang bisa dikoordinir.	Adanya Rasa persaudaraan
3	Saling memberikan modal antara pedagang satu dengan yang lainnya	Menguatkan dalam hal modal.
4	Ketika merantau, ada paradigma yang terbangun "tretan dibhik"	Terbentuknya sikap unity, ketika yang satu terluka maka dirasakan bagi yang lain.

Dari table diatas dapat diartikan bahwa adanya suatu solidaritas yang tinggi bagi kamunitas pedagang memberikan dampak pada tingkat survivalitas pada pedagang tersebut, hipotesa ini sudah terkonfirmasi dari interview dari beberapa informan pedagang madura.

Mulai dari persamaan suku serta bahasa, dalam interaksi antar pedagang sangat dominan, dari persaan bahasa ini membuat antar pedagang memiliki solidaritas. Pembuktian ini nampak ketika ada pembeli dari madura (menawar dengan menggunakan bahasa madura) maka ketiaka menawar barang dagangan dikasih harga yang relatif murah, hal ini dikarenakan solidaritas pedagang Madura sangat tinggi terhadap pedagang yang bisa berbahasa Madura. Dari solidaritas ini berdampak pada survivalitas yaitu adanya kesadaran bahwa saudara sesama madura itu mempengaruhi kenyamanan dalam hidup di kota perantauan.

Rasa persaudaraan pada pedagang Madura sangat tinggi, sehingga terbentuknya sikap *unity* (satu) ketika yang satu terluka maka dirasakan bagi yang lain, sehingga dengan bentuk kepedulian antar pedagang berdampak pada survivalitas para pedagang Madura dipasar tradisional Surabaya.

## KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, solidaritas yang dimiliki oleh orang madura terhadap sesama pedagang yang asal dari madura sangatlah tinggi, hal ini diwujudkan dengan saling membantu satu dengan yang lainnya, diantara bentuk solidaritas tersebut tercermin dari interaksi antar pedagang di Pasar, diantara interaksi yang menunjukkan solidaritas pedagang adalah, terciptanya suatu kondisi yang harmonis antar pedagang, adanya saling kerjasama, serta adanya saling membantu antar pedagang, berupa bantuan modal bagi pedagang yang bermasalah dengan modal usahanya dan bantuan lainnya yang berupa non materi. Semakin tinggi tingkat solidaritas yang dimiliki oleh pedagang madura di pasar tradisional Surabaya maka semakin tinggi pula tingkat survivalitas pedagang madura di pasar tradisional Surabaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara. 2006. Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi. Yog.yakarta. Pustaka Widyatama
- Johnson, Paul D. 1994. Teori Sosiologi: Klasik dan Modern, Jilid I dan II (Terj. Robert M.Z. Lawang). Gramedia : Jakarta
- Jacobus Ranjabar, Perubahan Sosial Dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial. (Bandung: Alfabeta, 2008). Hal 29.
- James M. Henselin; 2006, Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama,2006), hal. 56.
- Ritzer, George, dan J.Goodman, Douglas. 2008. Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam). Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. (2004). Pengantar Sosiologi (edisi ketiga). Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Wiyata, A.Latief, Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura, LkiS Yogyakarta, Yogyakarta, 2002.

## Jurnal;

Djakfar, Muhammad. 2011. Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan Di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama Dengan Kearifan Lokal. *Iqtishoduna*, Vol. 7, No. 2 tahun 2011.  
Desyana, 2013. Solidaritas Sosial Antar Pedagang Buah. *SOIATRI-sOsIOLOGI*, Volume 1, Nomor 2, 2013: 11-22

**Website:**

<http://sosbud.kompasiana.com/2012/01/26/urbanisasi-di-indonesia-kaum-urban-kaum-perintis/>  
[http://wiyatablog.blogspot.com/2008/11/interaksi-sosial-orang-madura-di-rantau\\_4032.html](http://wiyatablog.blogspot.com/2008/11/interaksi-sosial-orang-madura-di-rantau_4032.html)  
<http://www.kabarbisnis.com/read/2822964>  
<http://akper-alikhlas.com/wp-content/uploads/2016/02/Proses-Sosial-dan-Interaksi-Sosial.pdf>